



PENERAPAN GOOGLE CLASSROOM UNTUK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS X C MULTIMEDIA SMKN 03 KOTA BATU

Devi Alfina Anggraeni¹, Ilyas Thohari², Ika Anggraheni³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

Email: ¹Munirdevi8@gmail.com, ²ilyas.thohari@unisma.ac.id,
³ika.anggraheni@unisma.ac.id

Abstract

2020 is the hard year for education. There is a virus that threatening the people. The virus named Covid-19, it's found in China and spread almost all over the world. And now Kota Wisata Batu is in red zone, it's showed by the number of people get infected is 42 people. To breakin the covid-19 chain, Indonesians minister of education and culture ask the institution in red, orange, yellow zone in Indonesia to use e-learning for the way to deliver the lesson to their students. Using observation, interview and documentation for data collection procedure this research aims is the assignment method can make it easy for the students for learn from home or not. And it aims to describe the plans, the Implementation and the effectiveness of the result of the Assignment method using Google Classroom at grade 10th C Multimedia SMKN 03 Kota Batu. And from this research show that assignment method using Google Classroom is not effective because there's any problem during using Google Classroom make 6 students submit their assignment exceed the deadlines.

Kata kunci : *E-Learning, Google Classroom, Penugasan.*

A. Pendahuluan

Dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional diharuskan setiap sekolah berdatang muka dan berkumpul dengan guru dan semua warga sekolah. Berbeda dengan tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 terdapat pandemi virus Covid-19 yang menyebar dengan mudah melalui droplet yang dikeluarkan manusia dari cairan tubuh. Droplets tersebut dapat dengan mudah menyebar apabila terdapat banyak orang yang berkumpul dalam satu ruangan tanpa adanya social distancing dalam perkumpulan tersebut, social distancing ini tidak dapat diterapkan di kelas konvensional, terlebih lagi sekolah yang bersangkutan tidak memiliki ruang kelas atau fasilitas yang luas.

Dengan adanya virus Covid-19 mau tidak mau setiap sekolah harus mengikuti peraturan kementerian yang diturunkan melalui pemerintah daerah berbentuk surat edaran. Menindak lanjuti surat edaran MENPARB nomor 34 Tahun 2020 tentang Work From Home (WFH) bagi ASN dan Keputusan Walikota Batu nomor : 188.45/116/KEP/422.012/2020 tentang Perubahan Atas Keputusan Walikota Batu nomor: 188.45/X3/KEP/422.012/2020 tentang status Keadaan Darurat Bencana Non Alam

Wabah Penyakit Akibat COVID 19 di Wilayah Kota Batu, maka kegiatan belajar mengajar di rumah seluruh satuan pendidikan jenjang PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK beserta Bapak/Ibu guru dan tenaga kependidikan sekolah diperpanjang sampai dengan tanggal 21 April 2020 (SE Diknas, 2020).

Lokasi penelitian terdapat di SMKN 03 Kota Batu yang dalam pembelajarannya menerapkan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam penerapan pembelajaran yang ada di SMKN 03 Kota Batu Pembelajaran Pendidikan Agama Islamnya memiliki tujuan yang secara garis besar adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati juga mengamalkan agama Islam melalui kegiatan/pembelajaran/latihan. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis yakni “Pembelajaran pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Ramayulis, 2002: 32). Untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 maka setiap guru wajib menerapkan pendekatan Saintifik dalam pembelajarannya.

Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah “Pendekatan ilmiah adalah konsep dasar yang mewadahi menginspirasi, menguatkan dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu” (Sutiah, 2016: 59). Pendekatan ilmiah menerapkan 5M yang berisi 1. Mengamati 2. Menanya 3. Mengumpulkan informasi 4. Menagsosiasikan informasi dan mengkomunikasikan informasi. Dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik maka guru dapat merancang peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep atau prinsip yang telah ditemukan tersebut.

Machin (2004) (Maryani & Fatmawati, 2015: 2) mengatakan bahwa Pendekatan saintifik berguna untuk: 1. Meningkatkan kemampuan intelek siswa, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, 2. Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, 3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, 4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi 5. Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, 6. Untuk mengembangkan karakter peserta didik. Intinya pendekatan saintifik berguna untuk menghidupkan kelas agar siswa aktif dalam proses belajarnya sehingga penerapan proses pembelajaran berjalan sesuai kaidahnya dimana seorang guru menjadi fasilitator dan siswa menjadi subjek pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Al-Ghozali dalam

(Wahyuni & Baharudin, 2015: 66) yang mengungkapkan bahwa “dalam proses belajar guru mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada murid, sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya agar ia mendapatkan ilmu”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Agama yang sesuai dengan K13 harus mengikuti langkah pendekatan saintifik agar siswa bisa aktif belajar tanpa bertumpu pada gurunya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Anggraheni (Anggraheni, 2019) mengungkapkan bahwa “anak yang aktif akan membangun pengetahuan pada anak itu sendiri, akan tetapi guru harus menstimulus agar anak dapat membentuk pengetahuan secara continue lalu menyesuaikan dan mengakomodasi informasi baru”

Karena Pandemi yang berlangsung tidak memungkinkan untuk melakukan tatap muka dengan siswa maka Dinas Pendidikan Kota Batu meminta semua lembaga untuk melaksanakan pembelajaran online untuk menghindari tatap muka. SMKN 03 memutuskan menggunakan *Google Classroom* sebagai aplikasi pembelajaran. “*Google Classroom is a Learning Management System (LMS) offered by Google to teachers. It provide a central location to communicate with students, pose question, and create assignemnet*” (Zhang, 2016: 6). Sesuai dengan penjelasan diatas *Google Classroom* merupakan aplikasi perangkat lunak yang dibuat Google untuk guru. Aplikasi ini mewadahi guru untuk melakukan pembelajaran tanpa tatap muka. Didalam aplikasi ini terdapat fitur dimana bisa berkomunikasi dalam satu kelas virtual yang masing-masing pengguna bisa terhubung melalui jaringan. Tidak hanya itu dalam *Google Classroom* seorang guru bisa mengajukan pertanyaan, dan membuat tugas bagi siswanya. Semua materi pembelajaran dibagikan melalui *Google Classroom*. Penggunaan *Google Classroom* ini menandai bahwa pembelajaran berlangsung secara online atau lebih sering disebut dengan *E-Learning*. Dalam penerapannya E-learning memiliki kelemahan dan kelebihan. Menurut Soekartawi (2004) (Ananda & Amirudin, 2017: 192–193) pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Tersedianya fasilitas e-moderating di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saha kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi jarak, tempat dan waktu.
2. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
3. Siswa saat belajar atau meriview bahan ajar atau petunjuk setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
4. Biasanya siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, maka ia dapat melakukan akses di internet.

5. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
6. Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif.
7. Relatif lebih efisien, misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah konvensional, bagi yang bekerja, dan mereka yang berada diluar negeri.

Selanjutnya terkait dengan kelemahan dari penggunaan e-learning dijelaskan Soekartawi (2004) (Ananda & Amirudin, 2017:193–194)

1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3. Proses belajar dan mengajarnya cenderung pada pelatihan daripada pendidikan
4. Berubahnya peran guru dari yang semua menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT
5. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer).
6. Kurangnya mereka yang mengetahui dan memiliki ketrampilan soal-soal internet.

Dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan proses evaluasi, penilaian dan pengukuran. Merujuk (Pramana & Putra, 2019) perbedaan evaluasi, penilaian, dan pengukuran adalah untuk kegiatan mengukur sesuatu kita membutuhkan ukuran yang baku ataupun tidak baku, sebelum menarik keputusan kita perlu sebuah proses menilai sesuatu terlebih dahulu. Sehingga proses evaluasi merupakan proses kita menarik kesimpulan setelah kita mengukur dan menilai sesuatu. Dalam kurikulum 2013 proses penilaian dilakukan dengan teknik penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian pembelajaran yang menggunakan berbagai teknik dan metode serta jenis tes untuk menggali informasi capaian prestasi secara holistic (Musfiquon, 2016: 10). Penilaian yang digunakan selama ada pandemic Covid19 mayoritas menggunakan penilaian portofolio. Menurut (Pramana & Putra, 2019: 62) “penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai keseluruhan entitas proses belajar termasuk penugasan baik kelompok atau perorangan. Penilaian portofolio menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif/integrative untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu”. Penilaian ini merupakan penilaian

yang objek portofolionya dibedakan menjadi 4 macam yakni: 1. *Artifacts* atau Hasil karya peserta didik, 2. *Reproduction* atau hasil kerja peserta didik, 3. *Attestation* atau Pengesahan pernyataan hasil pengamatan yang dilakukan dilakukan guru atau pihak lainnya tentang peserta didik, 4. *Production* atau produksi atau hasil kerja dipersiapkan khusus untuk bahan portofolio.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti meneliti penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas X C Multimedia SMKN 03 Kota Batu. Penelitian kali ini menggunakan metode Kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan secara detail bagaimana rancangan, penerapan, dan efektivitas hasil dari penggunaan metode penugasan melalui *Google Classroom*. Penelitian Kualitatif Menurut Krik dan Miller dalam mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri, berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahaannya” (Rifa’i, 2019: 2)

Peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan bagaimana rancangan, penerapan dan hasilnya dalam penggunaan Metode penugasan melalui *Google Classroom* dari pendapat Guru PAI kelas X C Multimedia Batu dan siswanya terkait dengan penggunaan metode penugasan melalui *Google Classroom*. Peneliti hadir dalam kelas virtual sebagai pengajar namun tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, peneliti hanya hadir untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Peneliti hadir untuk berusaha menjalin hubungan yang baik agar data yang didapat bisa dipertanggung jawabkan. Bagaimanapun hubungan yang baik menjadi kunci kelancaran penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMKN 03 Kota Batu. Lokasi penelitian terletak di Jln. Terusan Metro, Dsn. Santrean, Ds. Sumberejo, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi. Data yang didapat dari observasi akan digabungkan dengan data hasil wawancara dan dikuatkan dengan dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti bersifat Observasi Partisipasi mengingat peneliti sudah miku serta di kelas sehingga secara tidak langsung peneliti sudah merasakan atmosfer kelas online tersebut. Tepatnya peneliti memilih metode observasi partisipatif aktif, sejalan dengan yang dijelaskan oleh Goets dan Comte sebagai berikut: “ merupakan proses dimana peneliti memasuki latar atau setting atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa dalam latar memiliki hubungan)” (Sutiah, 2016: 50) Peneliti ingin mengobservasi keaktifan siswa di kelas seperti menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan siswa berinteraksi dengan gurunya, keaktifan siswa

mengumpulkan tugas. Peneliti juga mengamati bagaimana interaksi guru dengan siswanya. Bagaimana guru memotivasi siswanya dll.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak struktur mengingat kondisi yang belum memungkinkan. Peneliti bertanya dengan mengikuti alur narasumber. Peneliti menanyakan garis besar permasalahan dalam penerapan *Google Classroom* dalam pembelajaran PAI dikelas X C Multimedia SMKN 03 Kota Batu. Sehingga pewawancara bisa menyimpulkan hasil wawancara pada saat wawancara telah berakhir.

Dokumentasi digunakan peneliti untuk menguatkan data yang sudah didapat dari hasil wawancara dan observasi. Sifat data dokumentasi yakni melengkapi data agar data dapat dipertanggung jawabkan kevalidan datanya.

Dipenelitian kali ini posisi *Google Classroom* dijadikan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka yang tidak bisa dilaksanakan karena adanya pandemic Covid-19 ini.

C. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Rancangan metode Penugasan melalui Google Classroom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X C Multimedia Kota Batu.

Dari hasil penelitian dan hasil temuan pada bab IV, penelitian menemukan hasil yang mengecewakan. Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa rancangan yang dilakukan oleh guru adalah membuat RPP menyesuaikan dengan pembelajaran daring ini. Apa yang disesuaikan adalah metode yang diubah dari sebelum pandemic Covid-19 yang menggunakan metode presentasi kelompok dan tutor sebaya diubah menjadi metode penugasan. Selanjutnya menambah sarana yang ada ditambah dengan komputer atau *gadget* beserta link *Google Classroom*. Rancangan guru menghadapi pembelajaran online ini kurang terarah karena tidak memperhatikan aspek siswa sama sekali. dalih awalnya sekolah beranggapan penggunaan *Google Classroom* ini bisa memudahkan guru ataupun siswa kenyataannya pembelajaran menggunakan *Google Classroom* ini lebih menyulitkan bagi siswa. Dalam penerapan Kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran guru harus menerapkan pendekatan Saintifik sebagai suatu konsep yang melatar belakangi metode yang digunakan guru.

Dengan pendekatan saintifik maka pembelajaran akan menjadi pembelajaran ilmiah yang bisa membuat siswa menjadi lebih intelek, sesuai (Machin, 2004) (dalam Maryani & Fatmawati: 2015: 2) mengatakan bahwa Pendekatan saintifik berguna untuk: 1. Meningkatkan kemampuan intelek siswa, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, 2. Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, 3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. Namun dengan pembelajaran online

yang dilakukan dan kurangnya matangnya rancangan maka pendekatan saintifik dipembelajaran PAI kelas X C Multimedia Batu belum bisa terlaksana sepenuhnya, sesuai dengan hasil observasi dimana siswa hanya mengamati video, guru tidak bisa mengkomunikasikan secara maksimal karena komunikasi hanya sebatas menggunakan WA.

2. Penerapan Metode Penugasan melalui Google Classroom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X C Multimedia Kota Batu.

Dalam penerapannya metode penugasan menggunakan *Google Classroom* mengalami banyak kendala, dari hasil wawancara dan observasi siswa yang jarang-jarang mengumpulkan atau mengumpulkan melewati tenggat waktu memiliki masalah dengan koneksi internetnya. Siswa sering membuka *Google Classroom* dan mulai mengerjakan, namun di tengah-tengah proses yang sedang berlangsung *Google Classroom* akan logout dengan sendirinya. Siswa juga mendapat kesulitan jika handphone siswa yang tidak mumpuni untuk membuka *Google Classroom*. Dari siswa yang jarang mengumpulkan tugasnya berpendapat bahwa *Google Classroom* membutuhkan *smartphone* yang mumpuni dalam penerapannya. Jika *smartphone* tidak *compatible* dengan Aplikasi *Google Classroom* maka aplikasi tidak akan bisa dibuka. Dari hasil wawancara juga penggunaan *Google Classroom* ini berakibat dengan penyedotan kuota yang tidak sedikit. Sehingga banyak siswa yang beralasan jika kuotanya habis saat waktu mengumpulkan tiba.

Sejalan dengan kendala diatas, kendala yang dialami tidak hanya tentang koneksi dan kompatibilitasnya *smartphone* tersebut. Penggunaan *Google Classroom* berpengaruh pada komunikasi siswa dengan gurunya. Guru merasa pembelajaran dengan *Google Classroom* ini tidak bisa maksimal karena siswa yang terbiasa tatap muka dan berkomunikasi dengan guru secara mudah namun dengan pembelajaran online ini guru kesulitan mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tersebut. Hal ini membawa dampak yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa.

Dari metode penugasan ini pemahaman siswa dilihat dari bagaimana jawaban siswa terhadap tugas yang telah diberikan. Menurut guru PAI kelas X C Multimedia Batu mengatakan bahwa banyak jawaban siswa yang tidak sesuai dengan soal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PAI kali ini tidak efektif karena hasil belajar siswa yang menurun. Sejalan dengan kendala yang banyak ditemui, beberapa hal ini dapat dikatakan sebagai kelemahan saat melaksanakan pembelajaran online atau E-learning. Sependapat dengan teori e-learning menurut Soekartawi (2004) (dalam Ananda& Amirudin: 2017) yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan e-learning memiliki kelemahan sebagai berikut: 1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar. 2. Siswa yang tidak mempunyai

motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal 3. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon atau internet).

3. Efektivitas Hasil metode Penugasan melalui Google Classroom

Menilik pada hasil wawancara pada guru yang menyatakan bahwa siswa banyak yang tidak mengumpulkan beres-beres karena paket datanya habis. Namun di sisi lain banyak siswa yang mengatakan materi sulit dipahami apabila berbentuk video, juga dengan pembelajaran online siswa kesulitan berkomunikasi dengan gurunya. Dalam (Pramana & Putra, 2019: 69) “penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai keseluruhan entitas proses belajar termasuk penugasan baik kelompok atau perorangan. Penilaian portofolio menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif/integrative untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu”. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran PAI di kelas X C Multimedia SMKN 03 Kota Batu adalah penilaian autentik portofolio yang dalam prosesnya guru mengumpulkan semua nilai tugas yang diberikan pada siswa hingga nilai yang UAS. Lalu guru melakukan perhitungan hingga bertemu nilai akhir semester. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Guru PAI kelas X C Nilai dari sebelum Covid 19 hingga nilai UAS dikumpulkan dan banyak menemukan penurunan. Dan dari situ guru PAI menyimpulkan bahwa pembelajaran tidak efektif karena hasil belajar siswa menurun karena penyampaian materi yang kurang maksimal.

D. Kesimpulan

Dalam rancangan pembelajaran yang dilakukan di SMKN 03 Batu RPP dirancang dengan mengganti metode pembelajaran dan menghapus sarana ditambahkan komputer dan link *Google Classroom*. Sehingga kesimpulan dari rancangan metode penugasan melalui *Google Classroom* ini kurang matang. Karena hanya memandang kemudahan bagi guru tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan siswa. Karena rancangan yang berhubungan dengan administrasi pembelajaran sudah baik namun rancangan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai pembelajaran kurang diperhitungkan matang-matang. Jadi rancangan yang dibuat ini kurang matang sehingga belum siap jika diimplementasikan pada pembelajaran PAI di kelas X C Multimedia SMKN 03 Batu. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMKN 03 Batu selama ada Covid-19 ini tidak menerapkan pendekatan scientific keseluruhannya hanya dalam mengamati dan menanya melalui tugas yang dibagikan sehingga perancangan pembelajaran tidak memenuhi syarat pembelajaran ilmiah sesuai Kurikulum 2013.

Kendala banyak dirasakan siswa saat menggunakan *Google Classroom* sehingga siswa lebih memilih pembelajaran seperti biasa. Walaupun pembelajaran online tapi

menggunakan aplikasi yang tidak membutuhkan koneksi internet yang mumpuni seperti WA. Dan banyak siswa yang beralasan paketannya habis ketika waktu mengumpulkan tiba. Terutama bagi siswa yang memang memiliki semangat belajar yang rendah, maka tugas yang diberikan sesuai metode penugasan banyak yang tidak dikerjakan, dan siswa tersebut mau mengumpulkan saat guru sudah menghubungi siswa secara pribadi maka siswa baru mengerjakan dan mau mengumpulkan.

Dari pemaparan diatas maka penerapan Metode *Google Classroom* tidak sesuai dengan alasan sekolah yang memilih *Google Classroom* yang memudahkan siswa untuk mengoperasikannya. Karena dalam kenyataannya pengoperasian *Google Classroom* banyak menemui kendala yang berpengaruh pada pengerjaan tugas. Kendala yang dialami mayoritas karena koneksi internet dan tidak terbentuknya komunikasi dengan guru yang berakibat pada hasil belajar siswa. Guru melihat perkembangan dan efektifitas belajar siswa dari hasil kinerja siswa. Dengan penilaian portofolio. Ternyata siswa mengalami penurunan nilai dari sebelum ada Covid-19 dan sesudah Covid19

Selama pembelajaran menggunakan *Google Classroom* dari bulan Maret hingga bulan April di kelas X C Multimedia Kota Batu ini dapat disimpulkan bahwa kurang efektif. Hasil belajar siswa yang menurun sesuai dengan bukti yang telah dilampirkan. Kesimpulan lainnya apabila siswa mendapat nilai sesuai standar KKM maka siswa tersebut pemahaman terhadap materinya kurang maksimal. Jadi standar KKM ini digunakan guru sebagai nilai minimal siswa sesuai dengan pemahaman yang didapatkannya. Standar KKM yang tinggi bukan menjadi nilai real pemahaman siswa namun digunakan sebagai alat agar siswa tidak ada yang tinggal kelas.

Daftar Rujukan

- Ananda, R., & Amirudin. (2017). *INOVASI PENDIDIKAN: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan* (M. Rifa'i, ed.). Medan: CV. Widya Puspita.
- Anggraheni, I. (2019). THUFULI : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019 e-ISSN: 1, 1–12.
- Maryani, I., & Fatmawati, L. (2015). *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Musfiqon, H. (2016). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Pramana, K., & Putra, D. (2019). *Merancang Penelaian Autentik* (K. Olianto, Ed.). Jembrana: CV. Media Educations.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i. (2019). *Kualitatif: Kualitatif Teologi*. Sukoharjo: BornWins Publishing.

- Sutiah. (2016). *Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sutiah. (2016b). *Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai Quality Control Implementasi Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Wahyuni, E. N., & Baharudin. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran (A. Safa, Ed.)*. Yogyakarta.
- Zhang, M. (2016). *Teaching with Google Classroom*. Brimingham: Pakct Publhising Ltd.